

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal ginjal kronis (GGK) atau *Chronic Kidney Disease* (CKD) merupakan penurunan pada fungsi ginjal yang menyebabkan ginjal tidak dapat mempertahankan keseimbangan metabolisme, cairan dan elektrolit yang dapat mengakibatkan uremia, retensi urea dan sampah nitrogen lain dalam darah. (Kimmel & Rosenberg, 2015). Penyebab paling umum gagal ginjal kronis adalah diabetes dan hipertensi. Gagal ginjal berkembang secara progresif hingga mencapai tahap akhir yaitu derajat 5 atau disebut *End-Stage Renal Disease* (ESRD), Penurunan fungsi ginjal diukur dari nilai *Glomerular Filtration Rate* (GFR) kurang dari 15mL/min/1,73m² (Arici, 2014).

Menurut *World Health Organization* WHO 2018 pasien yang menderita gagal ginjal kronis telah meningkat 50% dari tahun sebelumnya, secara global kejadian gagal ginjal kronis lebih dari 500 juta orang dan yang harus menjalani hidup dengan bergantung pada cuci darah/hemodialisa adalah 1,5 juta orang. Prevalensi gagal ginjal kronis terus mengalami peningkatan, seperti yang terjadi diberbagai negara berikut misalnya Taiwan 2.990/1.000.000 penduduk, Jepang 2.590/1.000.000 penduduk, dan Amerika Serikat 2.020/1.000.000 penduduk (USDS, 2012). Di Indonesia angka kejadian gagal ginjal kronis sebesar 0,38% terdapat 713.783 jiwa menderita gagal ginjal kronis dan yang menjalani hemodialisa sebesar 19,33% terdapat 2.850 jiwa (Riskesdas, 2018). Berdasarkan data *Indonesian Renal Registry* (IRR) pada tahun 2018, jumlah pasien aktif yang mendapatkan terapi pengganti ginjal sebanyak 132.142 atau 499 per juta penduduk dengan penambahan pasien yang mendapatkan terapi pengganti ginjal sebesar 66.433 atau 251 per juta penduduk. Provinsi Jawa Timur angka kejadian gagal ginjal kronis sebanyak 0,29% terdapat 75.490 jiwa menderita gagal ginjal kronis dan yang menjalani hemodialisa sebesar 23,14% terdapat 224 jiwa (Riskesdas Jatim, 2018). Sedangkan angka kejadian gagal ginjal kronis tahap akhir yaitu derajat 5 atau disebut *End-Stage Renal Disease* (ESRD) yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang terdapat 137 pada Desember sampai Januari tahun 2023 dengan rentang usia < 45 tahun sebanyak 32 pasien, 45-59

tahun sebanyak 61 pasien, 60-74 sebanyak 37 pasien, 75-90 tahun sebanyak 6 orang dan > 90 tahun 1 orang (*Rekam medis RS.Panti Waluya Sawahan Malang (Desember-Januari), 2023*).

Penyakit gagal ginjal pada tahap akhir memerlukan terapi pengganti ginjal berupa *dialysis* atau transplantasi ginjal. *Dialysis* merupakan salah satu terapi pengganti ginjal untuk mengeluarkan zat-zat atau cairan dari dalam tubuh saat ginjal sudah tidak mampu melaksanakan fungsinya (Kimmel & Rosenberg, 2015). *Dialysis* terdiri dari *dialysis peritoneal* dan hemodialisis (HD). HD adalah terapi pengganti fungsi ginjal dengan alat khusus bertujuan mengeluarkan toksik uremik dan mengatur cairan elektrolit tubuh, cara kerja HD yaitu mengalirkan darah dari dalam tubuh ke dalam dializer yang terdiri dari 2 kompartemen yang terpisah yaitu kompartemen darah dan kompartemen dialisat yang dipisah membran *semipermeable* untuk membuang sisa-sisa metabolisme (Siregar, 2022).

Penderita gagal ginjal kronis juga perlu mengawasi gejala dan komplikasi dari penyakitnya seperti melakukan diet asupan cairan yang bertujuan untuk mengurangi kelebihan volume cairan pada periode interdialitik (LeMone *et al.*, 2016). Manajemen cairan juga dilakukan untuk mencegah terjadinya komplikasi akibat dari jumlah cairan yang berlebihan. Manajemen cairan yang tidak dilakukan dengan baik dapat menyebabkan penambahan berat badan dalam waktu singkat yang berarti peningkatan jumlah cairan dalam tubuh. Peningkatan berat badan mengindikasikan kelebihan cairan dikenal dengan *interdialytic weight gain* (IDWG) (Siregar, 2022).

interdialytic weight gain (IDWG) adalah peningkatan volume cairan yang diukur dengan peningkatan berat badan sebagai dasar untuk mengetahui jumlah cairan yang masuk selama periode interdialitik. Pasien rutin diukur berat badan sebelum dan sesudah hemodialisis untuk mengetahui kondisi cairan dalam tubuh pasien, kemudian IDWG dihitung berdasarkan berat kering setelah hemodialisa (Isnaini, 2020). Peningkatan 1 kg berat badan setara dengan 1 liter cairan didalam tubuh, Keseimbangan cairan yang dijaga dapat membantu mempertahankan nilai IDWG. Nilai IDWG yang dapat di toleransi oleh tubuh tidak lebih dari 3% dari berat badan kering.

Kelebihan cairan yang tidak terkontrol dapat mengakibatkan meningkatnya tekanan darah, edema, sesak nafas, takikardia, hipertrofi ventrikel kiri dan gagal jantung kongesif, serta menyebabkan kematian (Siregar, 2022).

Keluarga merupakan faktor terpenting untuk menciptakan perilaku patuh terhadap pembatasan asupan cairan karena merasa mendapatkan perhatian secara langsung dari keluarga, merasa selalu dicintai, dihargai sehingga akan menumbuhkan keyakinan dan motivasi untuk patuh terhadap proses penyembuhan dan perawatan yang sedang dijalani oleh klien. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Saswati menjelaskan bahwa dukungan keluarga adalah suatu upaya yang diberikan kepada orang lain, baik moril maupun materi serta bentuk motivasi dalam melaksanakan kegiatan. Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan nilai IDWG di ruang hemodialisa yang di pengaruhi oleh faktor penting yaitu adanya dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional dan dukungan penilaian serta penghargaan (Saswati, 2020). Didukung juga dengan penelitian Wijaya menjelaskan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan dalam pembatasan asupan cairan pada klien *End Stage Renal Disease (ESRD)* yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Dr M.Yunus Bengkulu. (Wijaya & Padila, 2019).

Dukungan keluarga merupakan faktor eksternal yang memiliki hubungan paling kuat dengan pasien. Dukungan keluarga dalam hal ini memberikan motivasi, perhatian, dan mengingatkan pasien untuk selalu melakukan pembatasan cairan sesuai dengan anjuran tim kesehatan. Keluarga dapat berperan sebagai motivator yang dapat mendorong pasien untuk berperilaku positif dan menerima edukasi tentang pembatasan cairan yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan. Dukungan keluarga dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental seseorang, melalui pegaruhnya terhadap pembentukan emosional, peningkatan kognitif dan pembentukan prilaku (Husnaniyah & Riyanto, 2022).

Dari hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 31 Januari 2023, didapatkan hasil wawancara pada 5 pasien yang menderita gagal ginjal kronis tahap akhir yang menjalani hemodialisa, pasien 1 dan 2 mengatakan bahwa dirinya patuh terhadap pembatasan asupan cairan, serta keluarga memberikan dukungan mulai dari memberikan semangat, membantu mengatur gaya hidup dan mengingatkan untuk membatasi jumlah minuman serta tak jarang anggota keluarga juga memberikan informasi terkait penyakitnya dan dibuktikan dengan nilai IDWG tidak lebih dari 1% dari berat badan kering. Pasien ke 3 sudah menjalani hemodialisa sejak 10 tahun, pasien mengatakan bahwa tinggal bersama suami serta anaknya, ketika menjalani terapi hemodialisa 1 minggu 2 kali di antar oleh suaminya, namun klien tidak lagi memperhatikan asupan cairan ketika di rumah, keluarga tidak mengingatkan untuk membatasi jumlah asupan cairan yang diminum serta tidak memberikan fasilitas untuk mencari informasi terkait dengan penyakitnya. Berdasarkan data rekam medis yang ada bahwa pasien sering kali mengalami berat badan lebih ketika menjalani hemodialisa sampai dengan 4% dari berat badan kering.

Pasien ke 4 yang menjalani hemodialisa 2 tahun mengatakan tinggal bersama anaknya, suami sudah meninggal dan sekarang yang bertanggung jawab mengenai pengobatannya adalah anaknya, klien menjalani hemodialisa 3x dalam 1 minggu, datang ke Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan sendiri dengan transportasi online, klien mengatakan memiliki riwayat penyakit diabetes melitus sudah sejak 10 tahun lalu, di rumah memiliki usaha *laundry*, ketika di rumah tidak menjaga asupan cairan yang diminum apabila merasa haus minum bahkan tak sering juga minum air es dan diberi sirup perasa ketika cuaca sedang panas, ketika pagi sampai sore anak-anaknya memiliki kesibukan sendiri yaitu bekerja, terlihat dari keadaan klien tampak edema dibagian ekstremitas atas, dibuktikan dengan nilai IDWG yang mencapai 5% dari berat badan kering.

Pasien ke 5 dengan 4 tahun menjalani hemodialisa mengatakan tidak menjalani diet asupan cairan dikarenakan harus bekerja di toko untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, meskipun biaya rumah sakit telah di *cover* dengan BPJS Kesehatan namun harus membeli vitamin-vitamin yang di resepkan oleh dokter dengan menggunakan uang pribadi, selama ini klien minum tanpa

memperhatikan asupan cairan namun tidak terjadi gejala apapun, di buktikan dengan nilai IDWG klien mencapai 4% dari berat badan kering. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 31 januari 2023 dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar pasien belum menerapkan diet asupan cairan yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan serta di pengaruhi oleh dukungan keluarga yang belum maksimal.

Penderita GJK dapat mengontrol kenaikan berat badan yang mengindikasikan kelebihan cairan dalam tubuh dengan melakukan diet asupan cairan membatasi konsumsi garam, serta patuh menjalani hemodialisa. Anjuran asupan cairan harian didasarkan dengan jumlah *urine* selama 24 jam dan peningkatan berat badan selama periode dialisa (Siregar, 2022). Pertimbangan lainnya yaitu dengan memperhatikan banyaknya retensi cairan di tubuh, kandungan natrium pada diet, dan adanya penyakit penyerta seperti penyakit jantung yang harus menjalani diet rendah lemak. Didukung dengan adanya faktor eksternal yaitu dukungan keluarga untuk memberikan motivasi kepada pasien serta mengingatkan kepada pasien untuk membatasi asupan cairan yang dikonsumsi selama masa periode *interdialytic* (Bhuwania *et al.*, 2022).

Peningkatan risiko kematian akibat komplikasi penyakit yang diakibatkan oleh kelebihan cairan diukur menggunakan *interdialytic weight gain* (IDWG) dengan cara penimbangan berat badan sebelum dan sesudah hemodialisa. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut untuk dilakukan penelitian tentang “hubungan dukungan keluarga dengan nilai IDWG pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa Di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang terjadi, adapun rumusan masalah penelitian ini “Adakah hubungan dukungan keluarga dengan nilai *interdialytic weight gain* (IDWG) pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Sawahan Malang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penyusunan makalah sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan nilai *interdialytic weight gain* (IDWG) pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi dukungan keluarga pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang.
- 2) Mengidentifikasi nilai *interdialytic weight gain* (IDWG) pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang.
- 3) Menganalisa hubungan dukungan keluarga dengan nilai *interdialytic weight gain* (IDWG) pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan pengetahuan dan ilmu keperawatan medikal bedah pada sistem perkemihan dengan topik hubungan dukungan keluarga dengan nilai *interdialytic weight gain* (IDWG) pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan kepada keluarga pasien dalam memberikan dukungan terhadap anggota keluarga yang menderita gagal ginjal kronis. Memberikan informasi kepada masyarakat pentingnya dukungan keluarga dengan nilai *interdialytic weight gain* (IDWG) pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.

